BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

The Bang Bang Club merupakan salah satu film tahun 2011 bergenre drama yang diadaptasi dari kejadian nyata yang dialami oleh 4 orang fotografer perang yang sama-sama ingin membeberkan kebenaran pada setiap karya foto mereka. Film karya sutradara Steven Silver ini tidak hanya mengulas tentang drama namun juga memperlihatkan bagaimana kejadian yang sebenarnya dialami oleh 4 orang fotografer tersebut.

Film ini juga merupakan adaptasi dari sebuah buku berjudul *The Bang-Bang Club: Snapshots from a Hidden War* karya 2 orang fotografer yang terlibat langsung dalam kejadian perang tersebut. Pada film ini juga diceritakan bagaimana pergulatan batin dari seorang jurnalis ketika akan mengambil sebuah foto jurnalistik namun harus memilih mengikuti kata hati atau beracuan pada kode etik jurnalistik yang ada.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya setiap jurnalis pasti mengalami pergulatan batin ketika akan membuat karya jurnalistik yang baik. Terlebih pada sebuah karya jurnalistik berupa foto. Seorang jurnalis harus dituntut profesional, maksudnya yakni mengindahkan kode etik jurnalistik dan juga setiap karyanya harus memiliki nilai berita yang patut diketahui khalayak tapi

pada kenyataannya kedua hal ini sering kali bersinggungan pada praktek dilapangannya.

Film *The Bang Bang Club* adalah film yang dirilis pada 22 April 2011 dan mengambil seting film tahun 1990 hingga 1994 di Afrika Selatan yang pada saat itu sedang terjadi masa transisi sistem politik *apartheid*. Dalam film ini, *The Bang Bang Club* dikenal sebagai sebuah kelompok fotografer perang yang bertugas meliput keadaan perang saudara yang terjadi di Afrika Selatan. Nama *The Bang Bang Club* sendiri muncul pada sebuah artikel yang dikeluarkan *Living*, yakni sebuah majalah yang dikeluarkan di Afrika Selatan. Awalnya mereka bernama *The Bang Bang Paparazzi*, namun kata *paparazzi* dianggap tidak mencerminkan pekerjaan mereka sehingga pada akhirnya mereka mengubahnya menjadi *club*. Kata *bang-bang* sendiri diambil dari suara senjata yang sering didengar oleh para fotografer ini ketika sedang meliput. Kevin Carter (Taylor Kitsch), Greg Marinovich (Ryan Phillippe), Ken Oosterbroek (Frank Rautenbach), dan João Silva (Neels Van Jaarsveld) adalah orang-orang yang merupakan pendiri dari *The Bang Bang Club* ini.

Keempat orang fotografer jurnalistik ini mendedikasikan diri mereka untuk mengambil foto-foto eksklusif perang saudara yang memperjuangkan kebebasan di Afrika Selatan meskipun sering kali mereka harus menantang maut dan bahaya yang bisa merenggut nyawa mereka. Pada akhirnya, dengan ketekunan, usaha, dan dedikasi mereka, editor fotografi mereka Robin Comley (Malin Akerman) menghargainya dengan mempublikasikan karya mereka kepada khalayak.

The Bang Bang Club merupakan film bergenre drama yang berisi pesan kepada penontonnya. Pesan-pesan yang disajikan oleh sutradara pada film ini ada yang langsung dapat diterima oleh penontonnya dan ada juga yang tidak, hal tersebut terjadi akibat tertutupnya oleh makna-makna yang sengaja tidak diperlihatkan jelas oleh para pembuatnya.

Film merupakan media komunikasi massa yang cukup ampuh. Tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai penyalur infomasi dan pendidikan. (Effendy, 2003:29) Selain itu film juga dapat menceritakan bagaimana kehidupan sosial yang ada pada masyarakat dan kesenjangan yang ditimbulkan dari adanya suatu masalah yang terjadi. Hingga pada akhirnya fungsi film yang dapat menjadi media ekspresi khalayak berbagai golongan.

Namun pada kenyataannya, kebanyakan film yang diproduksi oleh sineas-sineas di Indonesia saat ini lebih mengedepankan pada aspek pemenuhan film sebagai media hiburan dan hal tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi pada sineas-sineas luar negeri yang juga kebanyakan memproduksi film hanya sebatas media hiburan sehingga fungsi film lainnya seperti edukasi dan penyalur informasi kurang terlihat walaupun saat ini juga banyak bermunculan sineas muda, baik dalam dan luar negeri, yang berani mengangkat film-film bertemakan edukasi dan penyalur informasi.

Sudah jelas bahwasannya film merupakan sebuah media komunikasi massa yang memiliki berbagai tujuan dan fungsi. Tetapi pada intinya tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan

tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardianto, 2007:145).

Film juga dapat menceritakan kepada kita tentang berbagai hal dan kejadian yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Baik mengenai ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga pengalaman hidup seseorang. Melalui film inilah, berbagai hal tersebut diceritakan melalui media berbasis *audio visual* yang dapat menarik minat khalayak untuk menontonnya sehingga fungsi sebagai media hiburan, informatif, edukatif, bahkan persuasif mampu dicapai oleh sebuah film yang merupakan media komunikasi massa yang cukup ampuh pada saat ini. Selain itu, film juga bisa merupakan ajang ekspresi diri seorang sineas dalam mengungkapkan suatu fenomena atau kejadian yang cocok untuk diperlihatkan kepada khalayak.

Film Cerita Panjang (*feature-length films*) umumnya memiliki durasi lebih dari 60 menit, lazimnya antara 90-100 menit. Film jenis ini mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan pada kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun segi gambarnya. Saat ini, film telah menjadi suatu objek kajian yang menarik untuk diteliti karena selain menjadi media komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang berbeda.

> "Film merupakan alat transaksional sebagai penyampaian sebuah pesan dan makna yang terdapat di dalamnya, dan coba menelaah sesuai FOE (*Field of Experience*) terhadap objek yang sama namun dengan bahasan yang berbeda karena adanya pemberian pesan terhadap sebuah karya

> seni berdasarkan sumber–sumber mengenai semiotika terhadap karya seni ataupun media–media komunikasi yang di buat oleh pengarangnya". (Dwi Yasa, Yaser, 2011, Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah, Bandung, UNIKOM)

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Ketika berkomunikasi tanda sangat diperlukan karena merupakan unsur yang penting dimana akan menimbulkan makna sehingga pesan akan dimengerti oleh penerima pesan.

Semiotika sendiri merupakan bidang studi yang membahas tentang tanda dan cara-cara tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi).

> "Ferdinand de Saussure merumuskan tanda sebagai kesatuan dari dua bagian yang tidak bisa dipisahkan-seperti hal nya selembar kertas, yaitu bidang penanda (*signifier*) atau bentuk dan bidang petanda (*signified*). Maka, antara tanda dan penanda saling berkaitan satu sama lain dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam berkomunikasi". (Wijaksana, Noorman, 2009, Kekuatan Foto Jurnalistik Dalam Karya-Karya *Street Photography*, Bandung, UNISBA)

Maka dari itu kajian yang membahas tentang makna setidaknya memiliki tiga unsur utama yaitu tanda, acuan tanda, dan penggunaan tanda. Tanda merupakan suatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya, mangacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh

saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung. [1]

Dasar dari kajian semiotika adalah konsep tentang tanda tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun -- sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, jika tidak begitu manusia tidak bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda nun verbal seperti gerak-gerak, bentuk pakaian, serta beraneka praktek sosial yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2001:13).

Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest mengenai film dan tanda bahwasannya,

> "Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan". (van Zoest, 1993:109)

Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri juga ternyata film *The Bang Bang Club* terdapat banyak pesan yang memiliki makna langsung dan makna tidak langsung yang dibuat oleh sutradara yang akan disampaikan kepada khalayak.

Melihat film ternyata sarat akan simbol dan tanda, maka pada penelitian ini peneliti tertarik melihat dari sisi semiotikanya, dimana dengan semiotika akan membantu peneliti dalam menelaah secara mendalam mengenai makna dan arti dari kedalaman suatu bentuk komunikasi yang dituangkan dalam

[1] http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/ Diakses pada tanggal 4 April 2013 pukul 23.48 WIB.

sebuah simbol maupun tanda. Sederhananya, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda yang ada pada sebuah film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lainnya, karena didalam film sangat dimungkinkan berbagai tanda muncul dalam waktu yang bersamaan seperti *visual, audio*, dan juga teks.

Semiotika sendiri dapat dikaji dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang lebih mengedepankan unsur denotasi, konotasi, dan mitos/ideologi dalam analisisnya.

Makna denotasi merupakan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sementara konotasi merupakan makna yang menjadi kiasan dari sebuah makna yang telah ada. Lalu mitos/ideologi merupakan pengungkapan apa yang terjadi pada periode tertentu.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat film *The Bang Bang Club* menjadi sebuah bahan penelitian lebih lanjut, karena terdapat simbol-simbol dan tanda-tanda mengenai representasi konflik pada film ini. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Dimana dalam peta Barthes terdapat tiga unsur utama yakni tanda denotatif, konotatif, dan mitos atau ideologi.

Pada film *The Bang Bang Club* dirasakan banyak sekali pesan-pesan yang terkandung mengenai konflik yang terjadi antar sesama golongan khususnya yang terjadi di Afrika Selatan yang menjadi latar tempat pada film *The Bang Bang Club* ini. Selain itu, pada film ini juga terdapat berbagai unsur yang bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat kita maka

dari itu peneliti hendak melakukan penelitian mengenai makna konflik yang terkandung dalam film *The Bang Bang Club* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

Pertanyaan Makro :

Bagaimana Representasi Konflik Dalam Film *The Bang Bang Club?*

Pertanyaan Mikro :

1. Bagaimana makna **denotatif** konflik dalam Film *The Bang Bang Club*?
2. Bagaimana makna **konotatif** konflik dalam Film *The Bang Bang Club*?
3. Bagaimana **mitos/ideologi** konflik dalam Film *The Bang Bang Club*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian itu bermaksud untuk mengetahui bagaimana semiotik sebuah konflik yang terdapat dalam film *The Bang Bang Club.*

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna **denotatif** konflik dalam Film *The Bang Bang Club*.
2. Untuk mengetahui makna **konotatif** konflik dalam Film *The Bang Bang Club.*
3. Untuk mengetahui **mitos/ideologi** konflik pada Film *The Bang Bang Club.*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan memberi wawasan yang lebih luas sehubungan dengan kajian jurnalistik khususnya dalam semiotika yang dimana akan membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya yang pada penelitian ini memfokuskan pada sebuah karya berupa film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi peneliti dalam bidang komunikasi khususnya konsentrasi Jurnalistik mengenai kajian analisis semiotik Roland Barthes. Selain itu, pada penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti pada khususnya untuk dapat mengetahui makna-makna seperti makna denotatif, konotatif, dan mitos/ideologi pada setiap bidang kajian terutama mengenai sebuah fenomena yakni konflik yang diaplikasikan pada sebuah karya berupa film.

2. **Bagi Universitas**

   Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, sebagai bahan literatur pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik secara khusus, dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama. Dalam hal ini kajian yang dimaksudkan adalah analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji fenomena sebuah konflik yang berada dalam sebuah film.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh dan mendalam mengenai pemaknaan yang terdapat dalam sebuah karya jurnalistik berupa film. Karena didalam sebuah film bahwasannya terdapat makna yang dapat langsung dipahami dan yang tersembunyi sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat mampu menelaah lebih dalam lagi terhadap setiap makna yang ada dan tersembunyi dalam sebuah karya.